

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT YASIN, *TAHLIL, LIVING QUR'AN*

A. Surat *Yasin*

Penulis dalam hal ini akan membahas secara luas sesuai dengan pengetahuan yang didapat dari perkuliahan ataupun dari pembacaan beberapa buku. Dalam hal ini penulis hanya sampai pada penjelasan secara detail dan tidak membahas hukum diperbolehkan atau dilarang. Disini penulis membahas pandangan umum terkait surat *Yasin*, dari aspek pengertian *Yasin*, pada urutan keberapa dalam mushaf, dari aspek *fadillah* surat *Yasin* bila dibaca. Sedikit keterangan mengenai bagaimana pengalaman surat *Yasin*. Penulis membahas mengenai surat *Yasin* sebagai berikut:

1. Pandangan umum surat *Yasin* (pengertian, *asbab nuzul*, *fadilah*)

Surat *Yasin* adalah surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat *makkiyah* namun pada ayat 45 termasuk ayat *madaniyah*,¹ terdiri atas 83 ayat menurut ulama' kufah dan menurut mayoritas ulama, ada 82 ayat.² Surat *Yasin* sering disebut juga sebagai "jantungnya Al-Qur'an".³ Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surat *Yasin* menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai kebenarannya, kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh

¹ Bisri Mustofa, *Al Ibriz, Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus, T.T), hlm. 1529

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503

³ Abdullh Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm, 123

hatinya. Surat *Yasin* dianjurkan untuk dibaca bagi yang mati atau akan mati, disebabkan karena seseorang yang akan meninggal dunia hatinya gentar menghadap Allah.⁴

Surat *Yasin* adalah salah satu surat dari 114 surat dalam Al-Qur'an. Surat ini merupakan Surat ke 41 dari segi peruntutan turunnya, ia turun sesudah surat *Al-Jinn* dan sebelum surat *Al-Furqon*.⁵ Entah mengapa, tanpa mengesampingkan Surat lain dalam Al-Qur'an, surat ini banyak menyita perhatian kebanyakan orang. Surat ini memiliki kata yang begitu indah dan mengalir berirama. Ketika kita membacanya surat *Yasin* tanpa terasa air mata menetes dengan sendirinya.

Menurut para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti kata *Yasin* itu ada 5 pendapat :⁶

- a) *Yasin* berarti insan (manusia), manusia yang di maksud disini adalah Muhammad. Jadi *Yasin* itu artinya Muhammad.
- b) *Yasin* berarti سيد المرسلين.
- c) *Yasin* adalah salah satu dari nama Al-Qur'an.
- d) *Yasin* merupakan salah satu nama lain Nabi Muhammad.
- e) *Yasin* berarti nama surat.

Sebagian besar dari surat ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak

⁴ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 75

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta:,Lentera Hati, 2002), hlm. 502

⁶ Bisri Mustofa, *Al Ibris Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus,T.T), hlm. 1529

terhingga baik di dunia maupun di akhirat, memberikan kelapangan hati kepada siapa yang membacanya.⁷

Dalam surat *Yasin* ini mempunyai isi pokok diantaranya :⁸

a) Keimanan

- 1) Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
- 2) Al-Qur'an bukanlah syair.
- 3) Ilmu kekuasaan dan rahmad Alloh.
- 4) Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.
- 5) Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.

b) Kisah-kisah utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam)

c) Lain-lain

- 1) Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik
- 2) Alloh menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan
- 3) Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba
- 4) Alloh menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakiti hatinya.

Asbabun nuzul surat *Yasin* seperti yang terungkap didalam tafsir *Al-Ibris* terhadap Nabi Muhammad SAW. Kisahnya seperti berikut beberapa orang kafir mengejek, memaki, dan menghina Nabi Muhammad SAW Lalu mereka berkata “Sesungguhnya Muhammad bukanlah seorang nabi dan

⁷ Muhammad Sholikhin, *Rituan Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 29

⁸ Kementrian Agama RI, *Tafsir Wajiz*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 191

bukanlah seorang rasul dia hanyalah yatim Abi Thalib dia hanyalah seorang penganggur, dia orang yang tidak punya pekerjaan dia tidak pernah menuntut ilmu dimanapun "Bagaimana Muhammad bisa menjadi seorang nabi dan rasul."⁹ Begitulah ungkapan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW, Bahkan mereka terus-menerus mengingkari kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad SAW (alangkah terpukulnya Nabi Muhammad SAW). Allah SWT menolak ucapan orang-orang kafir tersebut. Dan menurunkan 3 ayat ini yang artinya “demi Al-Quran yang mengandung hikmah, sesungguhnya engkau wahai Muhammad, adalah sebagian salah satu diantara rasul-rasul”.

Kemudian Allah bersumpah dan menyaksikan dengan zatnya atas kerasulan dan kenabian Muhammad SAW. Lalu Allah Berkata “Ya Muhammad, sesungguhnya orang kafir telah mengingkari kerasulan dan kenabianmu, maka janganlah engkau bersedih atas ucapan mereka. Hari ini aku bersumpah demi Al-Quran yang mengandung hikmah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah sebagian dari rasul-rasulku.

Surat ini merupakan jantungnya Al-Qur'an, sehingga banyak sekali *fadillah* dan khasiat bagi para pembacanya, diantaranya:

- a) Jika dibacakan kepada orang yang sekarat (akan meninggal dunia), dapat mempermudah keluarnya ruh. Rasulullah saw.

⁹ Bisri Mustofa, *Al Ibris, Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus,T.T), hlm. 1529

bersabda: “Bacakanlah untuk orang yang akan mati surat *Yasin*”

(HR. Abu Daud).¹⁰

- b) Dengan membaca surat *Yasin* Allah menetapkan pahala seperti membaca Al-Qur’an 10 kali.

قال الدارمي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا , وَإِنَّ قَلْبَ
الْقُرْآنِ يَس , مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Said, telah mengabarkan kepada kami Humaid Ibn Abdurrahman, dari Al-Hasan Ibn Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqatil Ibn Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai hati, sedangkan hatinya Al-Quran adalah surat *Yasin*. Barangsiapa membacanya maka seakan-akan ia membaca Al-Quran sepuluh kali.”¹¹

- c) Dapat memberi syafaat bagi pembacanya, memberi ampunan pendengarnya, mendapatkan kebajikan di dunia, hilang ketakutannya di hari kiamat, menolak kejahatan dan didatangkan segala hajatnya.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
سُورَةُ يَسٍ تُدْعَى فِي التَّوْرَةِ الْمُعَمَّةِ قِيلَ وَ مَا الْمُعَمَّةُ ؟ قَالَ : تَعْمُّ صَاحِبَهَا
بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَتُكَابِدُ عَنْهُ بَلْوَى الدُّنْيَا وَتَدْفَعُ عَنْهُ أَهْوَالَ الْآخِرَةِ وَ
تُدْعَى الدَّافِعَةَ الْقَاضِيَةَ تَدْفَعُ عَنْ صَاحِبِهَا كُلَّ سُوءٍ وَتَقْضِي لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ مَنْ

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), hlm. 75

¹¹ Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Imam al-Darimi dalam kitab Sunannya, hadis no: 3416. Diakses 15/03/2018.

قَرَأَهَا عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِينَ حِجَّةً وَمَنْ سَمِعَهَا عَدَلَتْ لَهُ أَلْفَ دِينَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 مَنْ كَتَبَهَا ثُمَّ شَرِبَهَا أَدْخَلَتْ جَوْفَهُ أَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ نُورٍ وَأَلْفَ يَقِينٍ وَأَلْفَ
 بَرَكَةٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَنَزَعَتْ عَنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ .

Artinya:”Dari Abi Bakr al-Shiddiq semoga Allah meridhai kepadanya berkata: Rasulullah bersabda: surat Yasin dalam kitab Taurat disebut al-Muimmah, sahabat bertanya: Apakah itu al-Muimmah, beliau menjawab surat yang menyeluruh bagi pembacanya dengan kebaikan dunia akhirat mencegah dari mushibah dunia dan melindungi huru-hara akhirat. Dan surat Yasin dinamai juga al-Dafi’ah dan al-Qadhiyah, yang berfadhilah menolak pembacanya dari segala keburukan dan mengabulkan segala hajat. Siapa saja yang membacanya mendapat 20 kali pahala haji, yang mendengarkan pembacaan surat Yasin mendapat pahala seperti orang menginfakkan hartanya 1000 dinar di jalan Allah, siapa saja yang menulisnya dan meminumnya (tulisan surat Yasin yang ditulis dengan air mawar) dapat menyebabkan masuknya 1000 obat, 1000 cahaya, 1000 yakin, 1000 berkah, 1000 rahmat, dan pembacaan surat Yasin dapat menghilangkan segala hasud dan penyakit lainnya”.¹²

d) Dapat meringankan pada saat sakaratul maut.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيُقْرَأُ عِنْدَهُ يَسَ إِلَّا هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ .

Artinya:”Dari Abi Darda semoga Allah memberikan keridhaan kepadanya ia berkata: bersabda Rasulullah: Tidaklah orang yang akan meninggal yang dibacakan surat Yasin, melainkan Allah akan berikan kemudahan dari sakaratul maut”.¹³

e) Jika membaca surat Yasin pada malam hari maka akan mendapat ampunan.

¹² Aplikasi pencarian hadis Riwayat Imam al-Baihaqiy dalam kitab *Syuaab al-Iman* hadis no: 2465. Diakses pada 16/03/2018

¹³ Aplikasi pencarian hadis, Riwayat Imam al-Dailamiy dalam Musnad al-Firdaus hadis no: 6099, diakses pada 16/03/2018

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ .“

Artinya:” Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Siapa saja yang membaca Surat Yasin pagi pagi hari atau malam hari menuntut keridhaan Allah, maka ia akan diberikan ampunan ”.¹⁴

- f) Dengan membaca surat *Yasin* dapat membaca dapat memperoleh kemudahan.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلَةٍ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ .

Artinya:”Berkata Ibnu Abbas: Siapa saja yang membaca Surat Yasin di pagi hari, maka ia akan diberikan kemudahan dari pagi hingga sore hari. Siapa saja yang membaca Surat Yasin di awal malam, maka ia akan diberikan kemudahan dari awal malam sampai waktu subuh ”.¹⁵

2. Intisari surat *Yasin*

Terdapat berbagai peringatan, pelajaran dan amalan dalam surat *Yasin* yang amat berkesan kepada pembaca, ia menyentuh sanubari orang yang memahami dan meneliti makna serta isi kandungannya, membuka hati-hati yang beriman supaya segera mengakui kewujudan Tuhan SWT dan menundukkan hati terhadap segala perintahnya seterusnya beriman dengan hari kebangkitan dan balasan baik buruk pada hari tersebut. Dalam bahagian ini penulis akan menjelaskan intisari yang terdapat dalam surat ini

¹⁴ Riwayat Imam al-Thabaraniy dalam Mu’jam al-Shaghir hadis no 417, diakses pada 16/03/2018

¹⁵ Aplikasi Pencarian hadis Riwayat Imam al-Darimiy dalam kitab Sunannya, hadis no: 3419. Diakses pada 15/03/2018

terutamanya yang berkaitan dengan kebangkitan semula dan lain-lain. Setelah surat ini dimulakan dengan dua huruf hija'iyah yaitu ya' dan sen, Allah bersumpah dengan Al-Quran yang penuh hikmah bahawa Nabi Muhammad SAW adalah antara rasul-rasulnya yang diutuskan kepada manusia untuk membawa ajaran yang lurus berteraskan wahyu yang diturunkan oleh Allah Yang maha perkasa lagi maha mengasihani. (ayat 2-5)¹⁶

Peranan Rasulullah SAW adalah untuk memberi peringatan terhadap kaum yang telah lama tidak diberikan peringatan, menyebabkan hidup mereka menjadi lalai, namun kebanyakan daripada mereka tidak mau beriman. Oleh kerana mereka memilih untuk tidak mendengar dan menerima peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah S.A.W serta tidak menerima kebenaran, lalu diri mereka terhibab daripada memahami Al-Qur'an walaupun ia membawa hujjah dan bukti yang nyata tentang kebenaran perkara yang diperingatkan oleh Nabi S.A.W kepada mereka. Akhirnya sama saja kepada mereka diberikan peringatan atau tidak, mereka tetap juga tidak akan beriman. (ayat 6-10)

Namun peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah S.A.W hanya dapat diambil fadilah oleh golongan yang ada dalam hati mereka perasaan takut terhadap Allah yang bersifat Maha Pemurah, walaupun mereka tidak melihat perkara (azab) yang diperingatkan. Lalu mereka diberikan kabar gembira yaitu mendapat keampunan dan pahala dari Allah. Mereka terus

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 77

diberikan peringatan bahwa Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati untuk diberikan balasan. Semasa manusia hidup di dunia ini, setiap perkara yang mereka lakukan serta apa yang mereka tinggalkan ditulis di mana tidak ada satupun yang tertinggal. Seterusnya Allah membawa satu contoh mengenai sikap penduduk di suatu negeri ketika diutuskan kepada mereka beberapa orang rasul secara berturut-berturut untuk diambil iktibar, orang yang ingkar kepada dakwah yang disampaikan oleh rasulnya. Lalu, dijelaskan bahawa Allah mengetahui tentang kebenaran mereka yang ditugaskan untuk menjelaskan perintah-perintahNya. (ayat 11-17)¹⁷

Namun segala penjelasan yang diberikan tidak dapat memuaskan hati mereka, lalu mereka berterusan membantah sambil menuduh kedatangan rasul-rasul telah menjadikan mereka ditimpa susah dan bernasib malang. Sebenarnya mereka tidak sedar bahawa sikap kufur merekalah yang membawa mereka dilanda kesusahan. Dalam pada itu, muncullah seorang lelaki yang memberi nasihat dan mengajak kaumnya supaya menerima dan mengikut seruan rasul-rasul yang sedikit pun tidak mengharap ganjaran daripada mereka, sambil menegaskan bahawa dia menyembah Allah kerana Dialah Pencipta dan kepadaNya lah semua manusia akan dikembalikan. (ayat 18-21)¹⁸

Selanjutnya lelaki tadi seakan mengajak kaumnya berfikir kenapa dia harus menyembah selain daripada Allah, sedangkan Allah yang bersifat Maha Pemurah mempunyai kehendak dan kuasa yang mutlak dalam

¹⁷ Abu Umar Faruq, *Surat Yasin Tahlil*, (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hlm. 24

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 86

menurunkan bencana. Apa bila ia berlaku sudah pasti tuhan-tuhan yang disembah selain daripada Allah tidak mampu memberi pertolongan serta menyelamatkannya. Dia juga menegaskan bahawa perbuatan menyembah selain Allah merupakan satu kesesatan yang nyata. (ayat 22-27).¹⁹

Sesungguhnya alangkah besarnya penyesalan yang ditanggung oleh hamba-hamba dimana telah datang rasul-rasul yang memberi peringatan terhadap akibat buruk yang akan menimpa orang-orang yang mengingkari kebenaran, tetapi mereka bukan saja tidak percaya malah mereka menghina rasul-rasul dengan ejekan-ejekan. Selain mengingkari peringatan yang disampaikan oleh rasul-rasul, mereka juga tidak berfikir serta mengambil pengajaran dari pada kehancuran umat-umat terdahulu yang melakukan perkara yang serupa dengan mereka, telah diturunkan bermacam-macam bencana. Cerita mengenai kaum yang ingkar dan pada yang diterima oleh mereka diiringi dengan peringatan untuk manusia, bahawa setiap makhluk akan dihimpunkan pada hari kiamat untuk menerima balasan terhadap apa yang mereka lakukan semasa hidup di dunia ini. (ayat 28-32)²⁰

Dalam beberapa ayat seterusnya, Allah membawa bermacam-macam dalil yang menunjukkan tentang kekuasaanNya serta kemurahanNya, untuk diperhati dan difikirkan oleh seluruh manusia. Dalil-dalil tersebut dapat dilihat dengan jelas di sekeliling mereka.²¹ Dalil yang pertama ialah tentang keadaan bumi yang asalnya mati, lalu Allah hidupkannya (dengan diturunkan hujan) serta dikeluarkan daripadanya

¹⁹ Abu Umar Faruq, *Surat Yasin Tahlil*, (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hlm. 29

²⁰ *Ibid.*, hlm. 30

²¹ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm, 98

bermacam-macam jenis bijian yang menjadi sumber makanan manusia. Di bumi ini juga Allah jadikan berbagai jenis kebun serta disediakan bekal air yang terpancut dari perut bumi agar pokok-pokok yang ditanam menjadi subur dan mengeluarkan hasil. Manusia dapat menikmati buah-buahan dari kebun-kebun yang subur dan dapat mengeluarkan hasil-hasilnya dengan kudrat yang Allah berikan kepada mereka. Dengan itu tidak wajar kalau manusia tidak bersyukur kepadanya. Dalam ayat seterusnya dinyatakan bahawa Allah Yang Maha Suci, telah mencipta makhluk-makhluk-Nya dengan berpasang-pasangan, sama ada dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi atau dari diri manusia atau dari makhluk-makhluk lain yang mereka tidak mengetahuinya. (dengan adanya pasangan-pasangan ini tumbuh-tumbuhan dan manusia menjadi biak serta dapat meneruskan penghidupan di muka bumi ini). (ayat 33-36)²²

Setelah dipaparkan dalil-dalil kekuasaan Allah yang terdapat dalam kehidupan di bumi, pada dalil yang kedua manusia diajak supaya merenung kepada satu fenomena alam yang menakjubkan, dimana ia berlaku setiap hari yaitu pertukaran malam dan siang serta tentang kejadian matahari dan bulan yang bergerak dengan teratur mengikut paksi yang Allah telah tentukan sehingga melahirkan keseimbangan yang memberikan kesejahteraan kepada kehidupan di bumi. (37-40)²³

Dalam menunjukkan kekuasaan Allah serta rahmatnya kepada seluruh manusia adalah kapal-kapal yang dapat belayar di atas permukaan

²² *Ibid.*, hlm. 98

²³ *Ibid.*, hlm. 97

air atau lautan, begitu juga bahtera nabi Nuh A.S atau kapal-kapal lain, maka dengan rahmat Allah manusia dapat belayar di atasnya dengan selamat serta dapat mencapai apa yang mereka perlukan dan dalam mendapatkan sumber-sumber makanan laut, menyampaikan mereka dari satu tempat ke satu tempat untuk membawa barang-barang dagangan, pengembaraan dan sebagainya. Semua dalil keimanan tadi dipaparkan untuk menimbulkan keinsafan ke dalam diri manusia akan betapa hebatnya kekuasaan Allah dan betapa luas rahmatnya ke atas mereka, serta sangat berhajat dan bergantungnya mereka kepadanya. Namun semuanya itu tidak berguna bagi golongan yang ingkar, apabila di suruh supaya mereka bertakwa kepada Allah dalam setiap urusan hidup serta takut atas bala bencana yang akan menimpa, mereka tetap berdegil dan tidak menghiraukannya. (ayat 41-47)²⁴

Selain tidak beriman kepada Allah golongan ini tidak percaya kepada adanya hari akhirat dan balasan yang akan mereka terima serta mempersendakannya dengan bertanya “Bilakah datangnya (hari kiamat) hari yang dijanjikan itu, jika kamu orang-orang yang benar”. Allah telah memberi gambaran tentang keadaan mereka apabila tibanya hari kiamat, dimana ia akan berlaku secara cepat serta dalam keadaan mereka tengah lekang dengan urusan-urusan dunia, sehingga mereka tidak berpeluang untuk menyelesaikan urusan sesama mereka atau untuk pulang kepangkuan keluarga. Kemudian setelah ditiupkan sangkakala, seluruh manusia segera

²⁴ *Ibid.*, hlm. 102

bangkit dari kubur masing-masing. Apabila mereka yang ingkar kepada hari kiamat mulai sadar akan kebenaran janji Allah yang mereka dustakan dahulu secara seponatan mereka mengucapkan “Aduhai celakanya kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur), lalu dikatakan kepada mereka, Inilah dia (kiamat) yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pemurah, dan benarlah berita yang disampaikan para rasul”. Keadaan berlalu dengan pantas dan mereka segera dihimpun untuk dibicarakan dimahkamah Allah. Setiap orang akan dibalas setimpal dengan apa yang mereka lakukan semasa hidup di dunia tanpa dizalimi sedikit pun. (ayat 48-54).²⁵

Gambaran seterusnya pula mengenai bentuk-bentuk balasan yang diterima oleh mereka yang beriman dan golongan yang kufur kepada Allah di hari pembalasan. Golongan mukmin ditempatkan di syurga dalam keadaan “asyik menikmati suasana yang penuh kebahagiaan bersama pasangan mereka di tempat yang penuh keindahan, sambil menjamu selera dengan buah-buahan syurga dan apa sahaja yang mereka inginkan. Sedangkan orang-orang yang pulang kepada Allah dengan membawa dosa disisihkan dari orang-orang yang beriman sambil dilontarkan satu soalan yang menggambarkan kesalahan besar mereka iaitu tidak menghiraukan larangan Allah supaya tidak menyembah syaitan yang telah diisytiharkan sebagai musuh utama manusia, dan tidak menyahut seruan Allah yang memerintahkan agar menyembahnya. Allah mengingatkan lagi bahawa

²⁵ *Ibid.*, hlm. 106

syaitan itu telah menyesatkan ramai golongan manusia. Sewajarnya manusia sedar serta mengambil perhatian di atas peringatan tersebut. (ayat 55-62)²⁶

Sekarang golongan yang kufur kepada Allah ditempelak di saat-saat mereka sedang bergelut dengan suasana yang amat menakutkan serta ucapan yang menyakitkan: “Inilah dia neraka jahannam yang selalu diancamkan kepada kamu. Rasalah kamu kebakarannya pada hari ini kerana kekufuran yang kamu telah lakukan” (semasa hidup di dunia). Maka pada saat itu tidak ada lidah yang mampu mengucapkan kata-kata untuk membela diri, malah tangan-tangan manusia sendiri yang berbicara dengan Allah dan kakikaki mereka pula menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan oleh tuannya. Allah yang mempunyai kehendak dan kuasa mutlak dalam melakukan semua perkara boleh menghilangkan penglihatan mereka sehingga menyulitkan perjalanan mereka dalam sekelip mata dan begitu juga Allah berkuasa menukar keadaan jasmani mereka menjadi kaku di tempat mereka tanpa mampu bergerak ke hadapan atau ke belakang. Satu hakikat yang sewajarnya disedari oleh manusia bahawa mereka adalah makhluk yang lemah dan tidak mampu melawan ketentuan Allah, yaitu apabila dipanjangkan umur pemikirannya menjadi lemah, dan begitu juga keadaan fisiknya. (ayat 63-68).

Allah kembali membicarakan tentang hakikat nabi Muhammad SAW bukanlah seorang penyair seperti yang dituduh oleh orang-orang kafir, bahkan baginda adalah seorang nabi yang menerima wahyu daripada Allah

²⁶ *Ibid.*, hlm. 111

yang mengandung nasihat dan pengajaran serta Al-Qur'an yang memberi penjelasan (tentang berbagai perkara). Antara fungsi Al-Qur'an ialah menjadi peringatan kepada orang-orang yang hatinya hidup dan menjelaskan hukuman keatas orang-orang yang kufur dan ingkar. Sekali lagi Allah membawakan ayat-ayat yang boleh menarik manusia untuk beriman dengan membuka ruang fikiran mereka dengan melihat nikmat Allah serta kekuasaanNya yang telah menciptakan binatang-binatang ternakkan untuk pelbagai keperluan hidup mereka, sama ada sebagai kenderaan atau sebagai sumber makanan dan minuman. (ayat 69-73).

Namun sikap dekil golongan orang yang mengambil segala nikmat Allah itu tetap menjadi penghalang untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa, mereka berterusan menyembah selain daripda Allah kerana mereka beranggapan sembahhan-sembahhan itu dapat membantu mereka, sedangkan pada hakikatnya yang dianggap sebagai tuhan, tidak memiliki apa-apa kuasa. (ayat 74-75).²⁷

Dengan itu Allah menyeru Nabi S.A.W supaya jangan bersedih terhadap segala tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang kafir terhadapnya kerana Allah amat mengetahui apa sahaja tentang diri mereka. Sewajarnya manusia sedar yang mereka adalah merupakan makhluk yang Allah ciptakan dari setitis mani dan tidak sepatutnya membantah atau mempertikaikan tentang kekuasaan Allah bagi menghidupkan orang-orang mati yang telah reput dan hancur serta apa sahaja mengenai ketentuanNya.

²⁷ Abu Umar Faruq, Surat Yasin Tahlil, (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hlm. 45

Nabi S.A.W diperintahkan oleh Allah supaya memberi jawapan yang tegas bahawa Allah yang Maha Berkuasa mencipta manusia pada awal kewujudannya sudah pasti Dia berkuasa untuk menghidupkannya semula dan Dia Maha Mengetahui tentang keadaan makhluk-makhluk yang telah diciptakanNya. Dialah juga yang menjadikan api dari sumber pokok-pokok hijau yang basah. Apabila ia menjadi kering dan digeselkan sesama kayu dari pokok tadi maka ia mengeluarkan api. (Ini juga merupakan bukti kekuasaan Allah yang amat bijak dalam mencipta sesuatu. (ayat76-80)

Manusia sewajarnya percaya bahawa Allah Yang Maha Berkuasa mencipta langit dan bumi sudah pasti Dia berkuasa mencipta semula kejadian manusia sebagaimana Dia berkuasa mencipta mereka dahulu kerana Dialah juga Pencipta yang tidak ada bandingannya lagi Maha Mengetahui. Dan Dia juga mempunyai kehendak dan kuasa yang tiada batasannya (ayat 81-82).

Surat ini diakhiri dengan kenyataan yang membawa kepada satu hakikat tentang kesucian dan kebesaran Allah yang layak serta berhak diiktiraf oleh setiap hambaNya. Begitu juga dengan suatu kenyataan yang pasti akan terjadi kepada mereka iaitu akan kembali ke sisi Penciptanya. (ayat 83).

Kesimpulannya, Surat *Yasin* sangat penting untuk diteliti oleh umat Islam kerana pengajaran dari pada apa yang berlaku pada umat terdahulu wajar dijadikan sebagai iktibar. Di setiap ayat-ayatnya yang penuh dengan dalil-dalil yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan

juga hari pembalasan. Perbincangan yang panjang lebar oleh para ulama' terutamanya terhadap sebab penurunan ayat, pembacaan huruf di awal surat, serta maksudnya sangat berguna kepada kita untuk dijadikan ukuran bahwa kitab suci ini adalah mukjizat agung yang tiada tolak bandingnya dan perlu dibaca, dikaji dan diteliti

B. *Tahlilan*

Penulis dalam ini ingin mengupas apakah *tahlilan* itu, Bagaimana sejarah *tahlilan* itu sampai bisa menjadi sebuah tradisi di masyarakat Indonesia terutama golongan tertentu. Pemaparan di sini tidak sampai ke dalam penetapan hukum diperbolehkan atau dilarang sebuah *tahlilan* itu, akan tetapi lebih mengedepankan ke aspek pemaparan *tahlil*. Karena kegiatan *Living Qur'an* itu pada dasarnya ingin mengupas secara mendalam suatu kegiatan atau suatu tradisi masyarakat terhadap penggunaan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Penulis di sini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian *tahlil*

Tahlil itu berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *Tahlilan*, artinya membaca *la ilaha illallah*.²⁸ Dalam konteks Indonesia, *Tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang

²⁸ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 276

diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.²⁹

Menurut Muhammad Idrus Ramli, *tahlilan* adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, *Tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, sholawat dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal ini terkadang dilakukan bersama-sama berjamaah dan kadang pula dilakukan sendirian.³⁰

Dalam konteks Indonesia, *tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedangkan *tahlil* secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai tuhan tetapi juga untuk mengabdikan, sebagaimana dalam penafsiran kalimat *thayyibah*. Pada perkembangannya, *Tahlil* diistilahkan sebagai rangkaian doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.³¹

Tahlilan merupakan bentuk tradisi penghormatan arwah leluhur yang dinamakan juga sebagai slametan memperingati hari kematian anggota keluarga telah meninggal dunia.³² *Tahlilan* merupakan salah satu

²⁹ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhamadiyah*, (Wonosobo: Eboo, 2012), hlm. 140

³⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah Dan Tradisi Dalam Prespektif Ahli Hadis Dan Ulama' Salaf*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 58

³¹ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf Nu-Muhamadiyah*, (Wonosobo: Eboo, 2012), hlm. 140

³² Tadjoe Ridjal Bdr, *Tamparasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: V De Press, 2004), hlm. 79

bentuk tradisi *nekromansi* yakni penghormatan arwah leluhur atau arwah orang yang sudah meninggal, sehingga tradisi keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan peristiwa kematian. Dalam kegiatan ini, para peserta dimohon secara kolektif mendoakan keselamatan arwah yang disertai pardon kondisional yakni permohonan pengampunan dengan syarat menjalani hukuman yang lebih ringan, atau dibebaskan dari segala hukuman.³³

Bacaan-bacaan doa serta urutan dalam acara *tahlil* juga sudah tersusun sedemikian rupa, dan dihafal oleh masyarakat yang dipimpin secara langsung oleh imam.³⁴ Begitu pula tentang bagaimana tradisi pelaksanaannya, di mana keluarga sedang tertimpa musibah kematian (*shohibul mushibah*) memberikan sedekah makanan bagi tamu yang diundang untuk turut serta mendoakan.³⁵

Kalangan Nahdathul Ulama' membenarkan bahwa bacaan doa, kiriman pahala dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan shodaqah, bisa dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal, sementara Muhammadiyah berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an, dan bacaan lain, serta bersodaqah yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal pahala tersebut tidak akan sampai.

Perbedaan pendapat seputar *tahlil* ini terjadi, dikarenakan terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadis

³³ *Ibid.*, hlm. 335

³⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, hlm. 125

³⁵ Wawancara dengan bapak H. Nurmalin, selaku ketua jamaah yasin, (16 februari 2018)

yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain juga karena dalil yang digunakan serta metode pengistimbatan hukumnya yang berbeda.³⁶

Dalam penjabaran mengenai pengertian *tahlilan* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tahlilan* adalah kegiatan membaca kalimat *thayyibah* khususnya *la ilaha illallah* yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

2. Latar belakang terbentuknya *tahlilan*

Penjelasan tentang *tahlil*, kita telah tahu pengertian *tahlil* secara bahasa maupun istilah. Bahwa *tahlil*, secara bahasa berarti pengucapan kalimat *la ilaha illallah*. Sedang *tahlil* secara istilah, sebagaimana ditulis KH. M. Irfan Ms, salah seorang tokoh NU, ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengkui Allah sebagai Tuhan tetapi juga untuk mengabdikan, sebagaimana dalam penafsiran kalimah *thayyibah*. Pada perkembangannya, *tahlil* diistilahkan sebagai rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sebenarnya *tahlil* bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun kebiasaannya *tahlil* dilakukan dengan cara berjamaah.³⁷

Dalam buku *Antologi NU* diterangkan sebelum doa dilakukan, dibacakan terlebih dahulu kalimah-kalimah *syahadad*, *hamdalah*, *takbir*,

³⁶ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhamadiyah*, (Wonosobo: Ebook, 2012), hlm. 140

³⁷ *Ibid.*, hlm. 143

shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan hailallah (membaca *laa ilaaha illahlaah*) secara bersama-sama.³⁸

Biasanya acara *tahlil* dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi apda hari ke -40, hari ke-100, dan hari ke-1000.³⁹ Selanjutnya dilakukan setiap tahun dengan nama *khol* atau *haul*, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Upacara tersebut yakni membaca lafal لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi *sentimental* (penuh perasaan) dan *sugestif* (gampang menerima paham atau pengajaran).⁴⁰

Setelah pembacaan doa biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lain. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai manifestasi rasa dinta yang mendalam baginya.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 145

³⁹ Wawancara dengan bapak Sari, selaku anggota Jjamaah *Yasin Tahlil* (kamis, 1 Maret 2018)

⁴⁰ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 551

Dalam menjelaskan masalah *tahlil*, H. M. Cholil Nafis, tokoh pembesar NU, menjelaskan pula sejarah *tahlil*, sebelum memberikan dasar-dasar dibolehkannya *tahlil*. Menurutnya, berkumpulnya orang-orang untuk *tahlilan* pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya.

Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat. Namun, Wali Songo mengakulturasikan budaya yang telah berjalan dengan nilai keislaman. Dengan kata lain, membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak keluarga dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah *tahlil* seperti pengertian di atas tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Masyarakat sampai sekarang tetap mempertahankan *tahlil*, salah satu tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh Wali Songo. KH Sahal Mahfud, ulama NU dari Jawa Tengah, berpendapat bahwa acara *tahlilan*

yang sudah mentradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah.

Kalau kita tinjau apa yang disampaikan KH. Sahal Mahfud, terdapat dua hikmah dilakukannya *tahlilan*, yaitu, pertama, *hamblum minannas*, dalam rangka melaksanakan ibadah sosial; dan kedua, *hablum minallah*, dengan meningkatkan dzikir kepada Allah.

3. Rangkaian *tahlilan*

Dalam *tahlilan*, baik diselenggarakan mulai hari pertama hingga mitung dinani atau pasca mitung dinani, susuna acaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pembukaan, menggunakan Bahasa Jawa Kromo
- b) Kirim fatihah, kata pengantarnya menggunakan Bahasa Jawa Krama dan Arab, kecuali surat *Al-Fatihah* dibaca sesuai aslinya
- c) Bacaan *sholawat* burdah⁴¹, menggunakan Bahasa Arab.
- d) Bacaan inti, menggunakan Bahasa Arab.
 - 1) Surat *Yasin*
 - 2) Surat *Al-Ikhlash*.
 - 3) Surat *Al-Falaq*.
 - 4) Surat *An-Nas*.
 - 5) Surat *Al-Baqarah* ayat 1 sampai ayat 5.

⁴¹ Bacaan Shalawat ini hanya dilakukan dalam *tahlilan* Rrtin. Bacaan Shalawat ini dalam *tahlil* muncul belakangan ini.

- 6) Surat *Al-Baqarah* ayat 163.
- 7) Surat *Al-Baqarah* ayat 255.
- 8) Surat *Al-Baqarah* ayat dari ayat 284 samai ayat 286.
- 9) Surat *Al-Ahzab* ayat 33.
- 10) Surat *Al-Ahzab* ayat 56.
- 11) Dan kemudian bacaan Shalawat, *Istighfar*, *Tahlil* dan *Tasbih*
- 12) Do'a, menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.
- 13) Penutup, membaca sholawat dalam Bahasa Arab.⁴²

Adapun bacaan yang dimaksud dengan rukun *tahlil* ialah bacaan:

- a) Surat *Al-Baqarah* ayat 286
- b) Surat *Al-Hud* ayat 73
- c) Shalawat Nabi.
- d) *Istighfar*
- e) Kalimat *Thayyibah*.
- f) *Tasbih*

C. *Living Qur'an*

Penulis disini menjelaskan *Living Qur'an* yang pertama ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti "hidup" dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Secara

⁴² Tadjoeer Ridjal Bdr, *Tamparasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: V De Press, 2004), Hlm. 339

sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai (teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁴³

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Al-Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴⁴ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadilah* dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.⁴⁵ Kemudian penulis membagi pemahaman tentang *Living Qur'an* sebagai berikut :

1. Pengertian *living Qur'an*

Studi Al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai pada zaman Rosul. Ilmu Qiraat, Rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Quran, *asbab al-nuzul* dan sebagiannya dimulai dan dipraktikkan pada generasi pertama Al-Qur'an. Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikondofikasikan, kemudioan lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an. Sementara itu praktek-praktek tertentu yang berwujud penariakan Al-Qur'an

⁴³ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis*," Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 34

⁴⁴ M. Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, hlm. 5

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7

kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya Nampaknya tidak menarik para peminat studi AL-Qur'an di era klasik.⁴⁶

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan keilmuan ada beberapa hal yang menarik disekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum muslimin yang berwujud berbagai fenomena sosial. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan kedalam studi Al-Qur'an. Pada perkembangan kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*. Sampai disini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atas penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran disebuah komunitas muslim tertentu.

Penelitian ilmiah disini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kaca mata ortodoks yang ujung-ujungnya yang berupa vonis hitam putih sunah dan bid'ah, *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah* maka peristiwa tersebut leboh tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitas dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan

⁴⁶ M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Qur'an.⁴⁷

Praktek-praktek semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah lama dengan usia Qur'an itu sendiri. Namun, pada periode yang sudah cukup Panjang praktek-praktek di atas belum menjadi objek kajian penelitian Qur'an. Baru pada penggal terakhir sejarah studi Qur'an kajian tentang praktek-praktek ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Qur'an kontemporer.

2. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Selama ini kajian tentang Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an tersebut. Mainstream kajian Al-Qur'an selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim. Padahal, kita semua mafhum bahwa Al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata.

Tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 5

Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an. Pada titik inilah kajian serta penelitian *Living Qur'an* menemukan relevansi serta urgensinya. Kajian dalam bidang *Living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.⁴⁸ Urgensi kajian *Living Qur'an* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian *Living Qur'an*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan *sosiologis fenomenologis* tidak berpretensi untuk menghakimi (*judgment*) fenomena yang terjadi dengan label benar atau salah, *sunnah* atau *bid'ah*, *shar'iyah* atau *ghairu shar'iyah*. Penelitian

⁴⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," Dalam Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an, hlm. 69

Living Qur'an semata-mata berusaha melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.

- b) *Living Qur'an* tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.
- c) Tujuan penelitian *Living Qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.